



MA'HAD AL-ZAYTUN  
ARTIKULASI KE-ISLAMAN DAN KE-INDONESIAAN  
DI PENDIDIKAN PESANTREN

Taufik Nugroho<sup>1\*)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Agama Islam Universitas Cokroaminoto

<sup>1)</sup>taufikn325@gmail.com

\*Penulis koresponden

Diajukan: 26-11-2020	Diterima: 22-12-2020	Diterbitkan: 29-12-2020
----------------------	----------------------	-------------------------

**Abstract:** The research aims to reveal Ma'had Al-Zaytun as an Islamic educational institution in the aspects of ideology, direction and goals of education. The importance of this research is because a growing issue in society says that Ma'had Al-Zaytun carries a hidden agenda of "building the Islamic State of Indonesia in the long term". This study uses a qualitative approach with data collection methods: observation, participation and interviews. The results of this study are as follows: there has been a change in the social basis during the years 1970-1990. The change in the social basis is a change in the generation of the senior Indonesian Islamic State bearers with the pressure of the struggle for structural Islamic ideology to the new generation which emphasizes on the inclusive substantive Islamic struggle. The choice of the new generation's model of struggle is Ma'had Al-Zaytun. This is an articulation of Islam and Indonesiannes that makes Islam a spreader of peace, not a spreader of threats.

**Keywords:** education, pesantren, articulation, Indonesia

**Abstrak:** Penelitian bertujuan mengungkap Ma'had Al-Zaytun sebagai lembaga pendidikan Islam pada aspek ideologi, arah dan tujuan pendidikannya. Pentingnya penelitian ini karena isu yang berkembang di masyarakat mengatakan bahwa Ma'had Al-Zaytun membawa agenda tersembunyi "Membangun Negara Islam Indonesia dalam jangka panjang". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan data: observasi, partisipasi dan wawancara. Hasil penelitian ini sebagai berikut: telah terjadi perubahan basis sosial sepanjang tahun 1970-1990. Perubahan basis sosial tersebut yakni pergantian generasi senior "pengusung Negara Islam Indonesia" dengan tekanan perjuangan ideologi Islam struktural kepada generasi baru yang menekankan pada perjuangan Islam substantif inklusif. Pilihan model perjuangan generasi baru tersebut yaitu Ma'had Al-Zaytun. Ini adalah artikulasi ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang menjadikan Islam sebagai penebar perdamaian bukan penebar ancaman.

**Kata kunci:** pendidikan, pesantren, artikulasi, keindonesiaan

## A. Latar Belakang Masalah

Pesantren telah mengalami perubahan seiring perkembangan era keindonesiaan. Kyai sekarang tidak lagi mengurus segalanya. Melalui organisasi dan partisipasi para santri, pesantren bisa berjalan sebagaimana biasa sesuai arahan kyai yang kharismatis.<sup>1</sup> Di era sebelum kemerdekaan, kedekatan dengan masyarakat melalui perjuangan bersama mengusir penjajah,<sup>2</sup> sekarang mereka telah bahu membahu dalam mengisi pembangunan melalui pemberdayaan kesejahteraan di lingkungan sekitar pondok hingga cakupan nasional.<sup>3</sup> Masjid juga tidak lagi sebatas pendidikan agama Islam tetapi menjadi pusat kegiatan yang menyebarkan kesadaran akan lingkungan yang bersih bagi kehidupan nasional.<sup>4</sup> Ideologi *Islam Kaffah* yang berkebangsaan sejak dulu telah mendarah daging dalam detak kehidupan sebagian besar pesantren Indonesia.<sup>5</sup>

Kecenderungan kepada aroma Islam kebangsaan pun tak luput dalam penyelenggaraan pendidikannya. Ruh Islam yang mendidik para santrinya sifat kesantunan serta toleransi telah mulai nyata dikembangkan.<sup>6</sup> Pesantren menjadi wahana penting bagi pengembangan kewirausahaan Islam seperti halnya keluarga.<sup>7</sup> Muatan pendidikannya

---

<sup>1</sup> Umi Musaropah, "Kharisma Kyai Dalam Organisasi Pendidikan Pesantren Tradisional," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018): 141–155.

<sup>2</sup> Imroatun Imroatun, "Kontribusi Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Identitas Bangsa," *Jurnal Ilmiah Bidang pendidikan Studia Didaktika* 8, no. 1 (2016).

<sup>3</sup> Taufik Nugroho, "Reorientasi Peranan Pesantren Pada Era Pembangunan Menuju Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Bawah," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2017): 147–155.

<sup>4</sup> Imroatun Imroatun, "Masjid dan Pengembangan Wawasan Anak Usia Dini dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Nasional," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2015): 21–28.

<sup>5</sup> Taufik Nugroho, "Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2020): 97–112.

<sup>6</sup> Nurcholil Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Pergumulan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), h.3.

<sup>7</sup> Fattah Setiawan Santoso, "Lingkungan Keluarga Sebagai Awal Pengembangan Kewirausahaan Islam," *Nuansa Akademik Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 1 (2020): 13–22; F. Setiawan Santoso, "Reformasi Ekonomi Berbasis Bagi Hasil Belajar Dari Sistem Ekonomi Sosialis," *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 2, no. 2 (2011): 193.

tetap dalam kerangka ajaran Islam dalam tekanan pada fikiran dan sikap moderat. Karena itu, pesantren secara umum bersifat moderat.<sup>8</sup>

Pendidikan pun tidak sebatas pendidikan hafal Quran dalam metode sorogan.<sup>9</sup> Pendidikan kebangsaan pun diajarkan secara teoritis dan praktis.<sup>10</sup> Jasa pesantren terhadap kemerdekaan dan kebangsaan Indonesia sebagai bagian dari ajaran Islam telah memberikan kesadaran wawasan ini harus dilestarikan melalui pendidikannya.<sup>11</sup>

Meski demikian, masih ada pertanyaan terhadap beberapa pesantren tentang bagaimana mereka mengimplementasikan pendidikan Islam yang berwawasan kebangsaan Indonesia. Salah satunya yang mendapatkan sorotan secara nasional adalah Pesantren al-Zaytun (selanjutnya disebut al-Zaytun). Ma'had berlokasi di kecamatan Hargeulis Kabupaten Indramayu. Visinya adalah Perbaikan kualitas pendidikan ummat dengan motto Al-Zaytun Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian.<sup>12</sup>

Beberapa penelitian lanjutan pun mendukung visi pendidikan kelembagaan al-Zaytun. Dalam modernisasi pesantren, Hanipudin telah menyorongkan pesantren di Hargeulis itu sebagai referensi penting.<sup>13</sup> Basri bahkan menyebutnya telah menjadi pesantren modern dan unggul

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 10.

<sup>9</sup> Muhammad Musodiqin, Difla Nadjih, dan Taufik Nugroho, "Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmilyah," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2017); Ahlan Abdullah Solo, Taufik Nugroho, dan Difla Nadjih, "Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al- Qur'an Di MANU Kota Gede Yogyakarta," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018): 131-140; Arum Yuli Dwi Rahmawati, Muh Nasruddin, dan Imroatun Imroatun, "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa," *Nuansa Akademik Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 1 (2020): 1-12.

<sup>10</sup> Umi Musaropah, "Pendidikan Kebangsaan Dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2019): 1-22.

<sup>11</sup> Makhrus Fauzi, "Pembelajaran Karakter Bangsa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyyah," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2016): 11-20; Nugroho, "Ideologi Pendidikan"; Musaropah, "Pendidikan Kebangsaan"

<sup>12</sup> "Al-Zaytun | Yayasan Pesantren Indonesia," diakses Desember 1, 2020, <http://www.al-zaytun.sch.id/#profil>.

<sup>13</sup> Sarno Hanipudin, "Gagasan Dan Manifestasi Modernisasi Pesantren A.S Panji Gumilang Di Ma'had Al-Zaytun," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 2 (2013): 245-263.

secara global dalam pendidikan.<sup>14</sup> Fokus pengajarannya kepada cinta terhadap ilmu yang diwujudkan dalam sistem pendidikan satu pipa, demikian Tabroni menyimpulkan.<sup>15</sup> Simanulang bahkan telah menengarai bahwa ma'had al-Zaytun telah menjadi penyebar inspirasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>16</sup>

Pemerintah bahkan memerlukan penelitian khusus terhadap melalui Balitbang & Diklat Keagamaan Kemenag RI.<sup>17</sup> MUI Pusat pun telah mengeluarkan laporan khusus tentangnya.<sup>18</sup> Kesimpulan keduanya sama yang cenderung tidak simetris dengan penelitian terdahulu dimana al-Zaytun terindikasi dalam kegiatan menyimpang dari ajaran Islam. Bahkan, sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia, al-Zaytun ternyata mendapat banyak tentangan terhadap visi Islam kebangsaan yang pluralis. Ausop telah menyimpulkan bahwa NII KW 9 di ma'had telah menyimpang dari banyak sisi bahkan ajaran agama Islam.<sup>19</sup> Al-Chaidar menyebutnya sebagai kerajaan Islam NII.<sup>20</sup> Hal yang juga disepakati oleh Abduh sehingga mempengaruhi material pendidikannya.<sup>21</sup>

Terkait dengan *perspektif kebangsaan*, ajaran Islam telah meminta pemeluknya menghargai perbedaan suku, kelompok dan bangsa. Yang paling mulia di sisi Allah swt adalah yang paling taqwa. dengan sikap intoleransi tersebut, watak pluralis pesantren diimplementasikan dalam kehidupan berpendidikan seperti dalam pesantren dengan ciri khas masing-masing.

---

<sup>14</sup> Husen Hasan Basri, "Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren," *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* 37, no. 2 (2014): 209–222.

<sup>15</sup> Roni Tabroni, "Sistem Pendidikan Satu Pipa Ma'had Al- Zaytun Indramayu," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 309–326.

<sup>16</sup> Robin Simanullang, *Al-Zaytun: Sumber Inspirasi Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara* (Jakarta: Pustaka Tokoh Indonesia, 2015).

<sup>17</sup> Tim Balitbang & diklat Keagamaan, *Laporan Lengkap Hasil Penelitian Ma'had Al-Zaytun di Indramayu* (Jakarta, 2002).

<sup>18</sup> Tim Peneliti Ma'had al-Zaytun MUI, *Laporan Lengkap Hasil Penelitian Ma'had al-Zaytun Hargeulis Indramayu* (Jakarta, 2002).

<sup>19</sup> Asep Zaenal Ausop, *Ajaran dan Gerakan NII KW IX* (Bandung: Tafakur, 2016).

<sup>20</sup> Al Chaidar, *Sepak terjang KW9 Abu Toto menyelewengkan NKA-NII pasca S.M. Kartosoewirjo* (Jakarta: Madani Press, 2000).

<sup>21</sup> Umar Abduh, *Pesantren Al-Zaytun Sesat? Investigasi Mega Proyek Dalam gerakan NII* (Bandung: Darl Falah, 2001).

Maka artikel ini bermaksud menjabarkan hal tersebut dalam pola pendidikan al-Zaytun sebagai bagian dari pergerakan Negara Islam Indonesia (NII). Secara naratif deskriptif, uraian akan diawali dengan kondisi kenegaraan Indonesia sekarang, pasca reformasi, sekaligus kondisi wacana ideology NII di Indonesia sebagai sumber penting dalam penjabaran penting tentang pendidikan Islam kebangsaan yang mengikuti *zaman* dan *makan* dimana umatnya berpijak. Pendidikan memang tidak bisa terlepas dari ideologi bahkan menjadi landasan pokok penyelenggaraan pendidikan.<sup>22</sup> Ideologi NII kemudian dijabarkan dalam konteks sekarang pada *tarbiyah* pesantren al-Zaytun.

## **B. Metode**

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan instrumen pengumpul data; Wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan berdasarkan pedoman wawancara. Observasi partisipan adalah peneliti ikut serta secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di tempat penelitian dan sekaligus menjadi pengamat. Untuk memperoleh data yang valid, maka peneliti mengikuti kegiatan sebagai seorang partisipan penuh. Pengertian partisipan penuh adalah peneliti ikut terlibat dalam sejumlah aktivitas; shalat berjama'ah lima waktu, ikut kajian-kajian, mengikuti pembelajaran di kelas.<sup>23</sup> Partisipasi demikian seperti kejadian dalam penelitian tindakan kelas,<sup>24</sup> namun di sini melibatkan seluruh kegiatan pesantren di dalam dan luar kelas. Metode Dokumentasi digunakan dalam penggalian data dokumen dalam pengertian luas; karya ilmiah (disertasi, tesis, skripsi), kitab-kitab, surat kabar, majalah, brosur dan catatan-catatan pribadi. Dokumen-dokumen tersebut terkait dengan Ma'had Al-Zaytun.<sup>25</sup> Dalam analisis data digunakan *categorical segregation*. Maksudnya, data yang terkumpul, baik hasil wawancara, brosur, observasi serta gambar-

---

<sup>22</sup> Nugroho, "Ideologi Pendidikan"

<sup>23</sup> Sanapiah Fasial, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 2011), 23.

<sup>24</sup> Agung Prihantoro dan Fattah Hidayat, "Melakukan Penelitian Tindakan Kelas," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2019): 49–60.

<sup>25</sup> Faisal, *Metodologi Penelitian*.

gambar, kesemuanya dibaca ulang, untuk kemudian dikelompokkan dalam bentuk tema-tema. Hasilnya kemudian digambarkan dalam bentuk deskripsi-deskripsi. Pada akhirnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap deskripsi tersebut menggunakan *pendekatan content analysis*.<sup>26</sup> Syarat analisis demikian adalah objektivitas, sistematis dan generalisasi. Yang dimaksud dengan objektif adalah peneliti harus tetap berpegang pada data yang ada, yang dimaksud dengan sistematis adalah pemahaman terhadap data dilakukan secara sistematis. Selanjutnya, hasilnya digeneralisasi meski hanya berlaku untuk penelitian setempat.

### **C. Kebijakan Ideologis Kenegaraan NKRI**

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki kebijakan tegas di bidang ideologi politik. Siapapun yang mencoba mengganti ideologi Negara Pancasila dengan ideologi lain termasuk kalangan Islam, tak segan-segan akan ditindas sampai ke akar-akarnya. Bagi NKRI, Ideologi Pancasila bersifat final, tidak ada kompromi bagi mereka para perusuh ideologi.<sup>27</sup>

Dalam definisi NKRI, ancaman terhadap integrasi nasional mencakup berbagai dimensi kehidupan. Salah satu ancaman terhadap integrasi nasional adalah ideologi politik non-Pancasila. Diantaranya adalah komunisme dan liberalisme dan ideologi politik Islam. Semuanya telah dinilai tak sejalan dengan ideologi Pancasila, terutama komunisme dan liberalisme. Pancasila sebagai ideologi berarti seluruh warga negara Indonesia menjadikan Pancasila sebagai landasan dasar NKRI.

Komunisme adalah paham atau ideologi (dalam bidang politik) yang menganut ajaran Karl Marx dan Fredrich Engels yang hendak menghapuskan hak milik perseorangan dan menggantinya dengan hak milik bersama yang dikontrol oleh negara. Hal ini pernah dicoba oleh PKI pada tahun 1965 bermaksud mengganti Pancasila dengan komunisme. Pemberontakan PKI pada 30 September 1965 atau disebut G30S/PKI, sangat membekas dalam ingatan bangsa Indonesia. Ada beberapa kali

---

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> BPIP, "Pancasila Adalah Dasar & Ideologi Negara yang Tidak Boleh Diganti," diakses Desember 1, 2020, <https://bPIP.go.id/bPIP/berita/1035/282/pancasila-adalah-dasar-ideologi-negara-yang-tidak-boleh-diganti.html>.

rekonsiliasi antara para keturunan jalur keturunan PKI dan Militer Angkatan Darat, tetapi tetap gagal, karena peristiwa tersebut membawa luka yang sangat mendalam. G30S/PKI adalah suatu upaya penggulingan pemerintah yang sah yang berkuasa di Indonesia. Kemudian kita lihat bersama sebagaimana dilansir dari situs resmi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI, komunisme (Marxisme dan Leninisme) secara tegas dilarang oleh pemerintah Indonesia melalui Ketetapan MPRS Nomor 25 Tahun 1966,<sup>28</sup> dan UU No. 27 Tahun 2006.<sup>29</sup>

Paham liberal juga termasuk ideologi yang mengancam Pancasila. Liberalisme adalah doktrin politik yang menjadikan perlindungan dan peningkatan kebebasan individu sebagai masalah utama politik. Pada akhir-akhir ini kehidupan masyarakat Indonesia dapat dikatakan cenderung mengarah pada kehidupan liberal yang menekankan pada aspek kebebasan individual. Secara sosiologis, ideologi liberalis hampir mencapai dan merasuki semua negara di dunia. di Indonesia ternyata telah membius sebagian masyarakat bahwa liberalisme dapat mengantarkan manusia ke arah kemajuan dan kemakmuran. Padahal fakta-fakta yang ada menunjukkan sebaliknya: gaya hidup mewah, pergaulan bebas, membangun kesenjangan besar antara orang kaya dan miskin. Paham demikian akan menjadi ancaman serius bagi kepribadian bangsa Indonesia.

Ideologi politik Islam juga dinilai sebagai bagian dari potensi pengganggu ideologi Pancasila. Meski keyakinan bahwa relasi Islam dan Negara termasuk Pancasila sudah tidak bermasalah,<sup>30</sup> namun ideologi politik yang dirumuskan dari ajaran-ajaran Islam untuk mengatur

---

<sup>28</sup> MPRS RI, *Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia nomor XXV/MPRS/1966 Tahun 1966 tentang Pembubaran Partai Komunis Indonesia, Pernyataan Sebagai Organisasi Terlarang Diseluruh Wilayah Negara Republik Indonesia Bagi Partai Komunis Indon*, 1966.

<sup>29</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 27 tahun 1999 Tentang Perubahan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Yang Berkaitan Dengan Kejahatan Terhadap Keamanan Negara*, 1999.

<sup>30</sup> Cipto Sembodo, "Dari Khilafah Ke Nation-States: Transformasi Hukum Islam Era Modern," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2016): 136–150; M. Nur Kholis Al-Amin dan Nurjidin Nurjidin, "Hubungan Negara-Ummah Dalam Hukum Indonesia Dan Islam," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2017): 103–116; Musaropah, "Pendidikan Kebangsaan"

masyarakat dan hendak dijadikan ideologi tandingan terhadap Pancasila. Ideologi politik Islam, melalui Masyumi, pernah dicoba ditawarkan di Parlemen pada 1955-1959.<sup>31</sup> Namun upaya itu gagal. Bagi mereka para pengibar dan pengusung ideologi politik Islam dan berjuang menyalurkan aspirasi politiknya melalui jalur bersenjata atau non parlemen, seperti halnya pernah dilakukan DI dan TII, dengan caranya sendiri, NKRI akan menghabisi sampai keakar-akarnya.

#### **D. Perubahan Basis Sosial di Ma'had Al-Zaitun**

Seiring dengan perkembangan zaman, secara sosiologis, rentang 1970-1990, terjadi perubahan basis sosial di kalangan para pengusung ideologi politik Islam NII. Generasi terdahulu NII adalah generasi ideologis yakni generasi yang mengartikulasikan Islam dengan cara-cara ideologi politik. Ada kata-kata fenomenal di kalangan mereka, "ber-Islam adalah bernegara Islam."<sup>32</sup> Karena itu, setiap muslim wajib memperjuangkan tegaknya Negara Islam, baik melalui jalur parlemen maupun non-parlemen. Selain itu, generasi terdahulu NII selalu berfikir bahwa Islam adalah nilai yang akan tegak jika didukung dengan kekuasaan negara. Karena itu, Negara Islam adalah keharusan yang tak bisa di tawar bagi masyarakat muslim.

Generasi baru NII telah lahir. Apa ciri-ciri mereka? Berlatar belakang Islam saleh, memperoleh pendidikan Islam melalui jalur formal dan non formal, bahkan banyak yang menempuh jalur pendidikan sekular; ITB, UI, Gadjah Mada, Unair, bahkan Chicago USA. Mereka anak-anak muda Islam terdidik dengan semangat ke-Islaman yang sangat tinggi. Mereka bergelar *Engineer* hingga *Philosophy of Doctor*. Percaya diri, siap menghadapi masa depan yang mengglobal dan kosmopolit. Penguasaan terhadap ilmu-ilmu sekular yang *up-to-date* sehingga memiliki kemampuan teknis di berbadai bidang kehidupan dengan sangat baik.

---

<sup>31</sup> Ahmad Syafii Ma'arif, *Perdebatan Islam Sebagai Dasar Negara Dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1983), 12.

<sup>32</sup> Ali Ismail Shaleh dan Fifiana Wisnaeni, "Hubungan Agama Dan Negara Menurut Pancasila Dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1, no. 2 (2019): 237-249.



Generasi baru NII memiliki ikatan ideologis dengan orang tua mereka, tetapi generasi ini mengartikulasikan ideologi politik Islam dengan cara lain. Artikulasi ke-Islaman generasi baru NII terwujud dalam bentuk lembaga pendidikan Islam yang super mewah - Ma'had Al-Zaytun, membuat banyak orang berdecak kagum.<sup>33</sup>

Ada beberapa alasan, artikulasi ke-Islaman disalurkan lewat Ma'had Al-Zaytun. Pertama, perjuangan ke-Islaman para pendahulu mereka melalui jalan berliku bahkan penuh dengan darah. Jelas hal itu bukanlah pilihan strategis. Kedua, Artikulasi ke-Islaman para pendahulu mereka berhadap-hadapanan dengan NKRI. Praktis hal ini akan membawa mereka pada situasi konflik berkepanjangan. Ketiga, artikulasi ke-Islaman bergaya *inclusive*, akan lebih memudahkan generasi ini berkomunikasi dengan pihak manapun, termasuk dengan negara Pancasila dan pemeluk agama non Islam sekalipun. Jadi, pilihan artikulasi ke-Islaman lewat pendidikan telah membuka lebar kesempatan menerjemahkan Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin* dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jalan ini tak tertutup dan tak akan pernah tertutup.<sup>34</sup>

### **E. Artikulasi Pendidikan Ma'had Al-Zaytun**

Fenomena cukup menarik perhatian publik pada akhir Orde Baru adalah hari kelahiran dari Ma'had Al-Zaytun. Yayasan Pendidikan Islam (YPI) merupakan pendirinya pada tanggal 1 Juni 1993/10 Dzulhijjah 1413 H.<sup>35</sup> Pondok pesantren diresmikan oleh Presiden RI ke-3 Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie pada tgl. 27 Agustus 1999 dan banyak dikunjungi tokoh-tokoh nasional. Adapun visi dan misi Pondok pesantren ini yaitu: Al-Zaytun Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya toleransi dan Perdamaian.

Merujuk pada komentar sejumlah tokoh, pada satu sisi, Ma'had Al-Zaytun merupakan pesantren yang fenomenal. Dikatakan demikian karena

---

<sup>33</sup> Abduh, *Pesantren Al-Zaytun*

<sup>34</sup> Tim Peneliti INSEP, *Al-Zaytun the Untold Story: Investigasi terhadap Pesantren Paling Kontroversial di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Avabeta, 2011); Asep Zaenal Ausop, "Gerakan NII Kartosoewirjo (KW IX)," *Jurnal Sosioteknologi* 16, no. 8 (2009): 531-542.

<sup>35</sup> "AL-ZAYTUN | Yayasan Pesantren Indonesia"; Tim Peneliti INSEP, *Al-Zaytun the Untold*; Simanullang, *Al-Zaytun: Sumber*.

lokasinya di tengah hutan dari desa Mekar Jaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu. fasilitas fisiknya sangat memadai; Masjid berlantai enam, berdiri di atas tanah 6 hektar dengan kapasitas 100.000 orang. Selain itu, sejumlah asrama santri berlantai empat didukung fasilitas teknologi yang sangat baik; internet, mesin cuci, peralatan dapur yang teknologis higienis. *Landscape* Ma'had ini di tata dengan arsitektur modern. Sampai dengan penelitian ini dilakukan, jumlah santri yang menimba di pondok pesantren sebanyak 7000 orang. Asal santri juga telah mencapai jangkauan internasional, seperti; Malaysia, Singapura dan Afrika Selatan.

Tempat pembelajaran Ma'had ini terdiri dari 6 gedung berlantai 6. Gedung tersebut masing-masing diberi nama: 1. Abu Bakr al-Shiddiq, 2. Umar Ibn Kattab, 3. Utsman Ibn Affan dan 4. Ali Ibnu Abi Thalib. Sedangkan 2 (dua) gedung lain mengambil nama Ir. H. Soekarno dan HM., Suharto. Sementara itu, gedung asrama tempat para santri tinggal diberi nama: al-Musthafa, al-Fajr, al-Nur, al-Madani, Persahabatan dan Syarif Hidayatullah.

Yang perlu dicatat adalah fakta bahwa Al-Zaytun telah mendeklarasikan diri sebagai pondok pesantren yang menyemaikan benih-benih toleransi dan perdamaian. Deklarasi tersebut bukan main-main yakni deklarasi yang bertolak belakang dengan isu-isu yang selama ini berkembang sebagai pengusung ide NII dalam jangka panjang. Ma'had Al-Zaytun sangat sadar dengan visi – misinya bertema toleransi dan perdamaian.

Lebih jauh, Ma'had Al-Zaitun sadar benar jika bermain standar ganda, pasti berhadapan dengan NKRI. Jadi visi dan misi toleransi dan perdamaian sudah merupakan kebutuhan mendesak untuk dilaksanakan. Dengan mengakomodasi kurikulum Kemenag dan kemendikbud RI, maka Ma'had Al-Zaytun mengarahkan lembaganya untuk; 1. Menghasilkan alumni yang loyal kepada Islam dan NKRI, sekaligus 2. Komitmen

menjadikan para santri sebagai pemeluk Islam yang setia dan penebar perdamaian.<sup>36</sup>

Implikasi lebih jauh adalah visi-misi tersebut mesti dielaborasi pada kurikulum dan model pembelajaran yang dilaksanakan. Karenanya, maka visi-misi tersebut setapak demi setapak akan menjadi *mindset* para santrinya, tidak lagi bermimpi dan mengusung ide struktural Negara Islam Indonesia. Pesantren Al-Zaytun berusaha masuk pada wilayah yang lebih substantif yakni menjadikan Islam terintegrasi dengan ke-Indonesiaan yakni menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* dan bercita-cita menjadi model pendidikan pesantren masa depan.

Fenomena tersebut di atas, cukup menarik untuk dicermati. Ma'had Al-Zaytun tampak ingin mengucapkan selamat tinggal kepada model artikulasi keislaman masa lalu, seperti para senior mereka, perjuangan melalui jalur struktural. Jalan berliku itu telah penuh dengan darah, konflik dan kecurigaan. Evaluasi kritis dan komprehensif, *sekelompok pemuda generasi baru* akhirnya menyimpulkan bahwa model artikulasi Islam struktural yang selama ini dijalani, dinilai tak kunjung membawa hasil memadai. Karena itu, sekelompok pemuda tersebut bertekad mengubah citra Islam negatif menjadikan Islam sebagai ideologi penebar toleransi dan perdamaian. Dengan kata lain, pesantren ingin mengucapkan selamat tinggal pada ideologi politik Islam dengan wajah garang dan bernada ancaman. Lebih jauh, generasi baru ini memilih jalannya sendiri yakni mengusung Islam sebagai ideologi moderat: perekat bangsa Indonesia dan penebar perdamaian.

Percaya dengan semangat perubahan tersebut? Paling tidak merujuk pada pernyataan AM. Fatwa dalam Ausop,<sup>37</sup> Ia mengatakan bahwa kader-kader NII post Kartosoewirjo secara umum, memang nakal tetapi kenakalan tersebut masih wajar atau dalam batas ambang bahaya. Mengapa dikatakan nakal? Karena mereka adalah anak-anak muda dengan semangat ke-Islaman yang tinggi dan minta semua komponen ummat Islam Indonesia, baik di kalangan pemerintah maupun non

---

<sup>36</sup> Hanipudin, "Gagasan Dan"; Basri, "Keragaman Orientasi"

<sup>37</sup> Ausop, "GERAKAN NII."

pemerintah, baik sipil maupun militer segera memperjuangkan NII atau paling tidak, penerapan syariat di Indonesia. Di mata generasi muda NII, cita-cita itu sangat logis, karena: 1. Penduduk Indonesia mayoritas Islam. Jika NKRI menolak aspirasi ini berarti pengkhianatan terhadap aspirasi politik Ummat Islam yang mayoritas. 2. Setelah melalui perdebatan panjang dalam\_\_konstituante, Piagam Jakarta, sepakat menjadi ruh Pancasila Namun sejauh ini, Piagam Jakarta juga tak jelas bagaimana implementasinya dalam system ketatanegaraan Indonesia. Pada sisi lain, di mata pemerintah, semua aspirasi politik Islam versi NII tersebut tidak mungkin diakomodasi mentah-mentah oleh pemerintah saat itu dan diterapkan segera di NKRI yang plural.<sup>38</sup>

Terkait dengan visi dan misi Al-Zaytun, menjadi pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian. Itu adalah pernyataan formalnya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa telah terjadi pergeseran perjuangan model perjuangan NII generasi tua pendukung ide struktur kekuasaan ke generasi muda yang berorientasi pada kultural melalui pendidikan.

Dalam sumber daya yang demikian maju, maka al-Zaytun tinggal memanfaatkan semaksimal mungkin agar pendidikan pesantren yang dicita-citakan bisa berhasil. Karenanya, penelitian terdahulu tentang penyelenggaraan pendidikan di al-Zaytun sangat dimungkinkan dalam pemberian pujian dan acungan jempol.<sup>39</sup>

## **F. Kesimpulan**

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan basis sosial di kalangan keluarga besar al-Zaytun meski tetap berjalan dalam kerangka keislaman. Perubahan tersebut berupa lahirnya generasi baru yang: terdidik dengan baik, memperoleh pendidikan sekular, memiliki kemampuan ilmu merata pada semua aspek kehidupan; politik, ekonomi, sosiologi teknik. Membangun artikulasi ke-Islaman yang berbeda dengan para pendahulunya. Berdasar kenyataan itu, maka penulis dapat menarik

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Tabroni, "Sistem Pendidikan"; Basri, "Keragaman Orientasi"; Simanullang, *Al-Zaytun: Sumber*.

kesimpulan bahwa al-Zaytun beserta perangkat dan personil pendukungnya telah bergerak mengartikulasikan ke-Islaman dari jalur struktur menjadi jalur kultur yang lembut.

Generasi baru ini menjadi kunci perubahan arah perjuangan Islam mereka. Santri didorong untuk mampu menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk membangun bangsa dan negara Indonesia, sebagai pewujudan integrasi ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Ciri utama generasi baru ini bersifat toleran. Adapun isi dari toleransi tersebut adalah 1. Berfikir inklusif yakni di luar kelompoknya ada kebaikan dan kebenaran. 2. Akomodatif atau bersedia menerima cara pandang yang berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah. 3. Berfikir kesetaraan yakni setiap pemeluk agama, ras, suku dan bangsa bersifat sejajar. 4. Mengembangkan pemikiran dan tindakan kerja-sama dengan pemeluk agama, ras, suku dan bangsa yang lain. 5. Tidak membangun narasi konflik seperti; penaklukan, kompetisi dan dominasi. Tetapi Ma'had Al-Zaytun membangun pemikiran moderat, dengan narasi yang inklusif.

### **Bibliography**

- Abduh, Umar. *Pesantren Al-Zaytun Sesat? Investigasi Mega Proyek Dalam gerakan NII*. Bandung: Darl Falah, 2001.
- Al-Amin, M. Nur Kholis, dan Nurjidin Nurjidin. "Hubungan Negara-Ummah Dalam Hukum Indonesia Dan Islam." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2017): 103–116.
- Ausop, Asep Zaenal. *Ajaran dan Gerakan NII KW IX*. Bandung: Tafakur, 2016.
- . "Gerakan NII Kartosoewirjo (KW IX)." *Jurnal Sosioteknologi* 16, no. 8 (2009): 531–542.
- Basri, Husen Hasan. "Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren." *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan* 37, no. 2 (2014): 209–222.
- BPIP. "Pancasila Adalah Dasar & Ideologi Negara yang Tidak Boleh Diganti." Diakses Desember 1, 2020. <https://bpip.go.id/bpip/berita/1035/282/pancasila-adalah-dasar-ideologi-negara-yang-tidak-boleh-diganti.html>.
- Chaidar, Al. *Sepak terjang KW9 Abu Toto menyelewengkan NKA-NII pasca S.M. Kartosoewirjo*. Jakarta: Madani Press, 2000.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 2011.
- Fauzi, Makhrus. "Pembelajaran Karakter Bangsa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyyah." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2016): 11–20.

- Hanipudin, Sarno. "Gagasan Dan Manifestasi Modernisasi Pesantren A.S Panji Gumilang Di Ma'had Al-Zaytun." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 2 (2013): 245–263.
- Imroatun, Imroatun. "Kontribusi Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Identitas Bangsa." *Jurnal Ilmiah Bidang pendidikan Studia Didaktika* 8, no. 1 (2016).
- . "Masjid dan Pengembangan Wawasan Anak Usia Dini dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Nasional." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2015): 21–28.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. *Perdebatan Islam Sebagai Dasar Negara Dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Madjid, Nurcholis. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Pergumulan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- MPRS RI. *Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia nomor XXV/MPRS/1966 Tahun 1966 tentang Pembubaran Partai Komunis Indonesia, Pernyataan Sebagai Organisasi Terlarang Diseluruh Wilayah Negara Republik Indonesia Bagi Partai Komunis Indon*, 1966.
- Musaropah, Umi. "Kharisma Kyai Dalam Organisasi Pendidikan Pesantren Tradisional." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018): 141–155.
- . "Pendidikan Kebangsaan Dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2019): 1–22.
- Musodiqin, Muhammad, Difla Nadjih, dan Taufik Nugroho. "Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2017).
- Nugroho, Taufik. "Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2020): 97–112.
- . "Reorientasi Peranan Pesantren Pada Era Pembangunan Menuju Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Bawah." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2017): 147–155.
- Prihantoro, Agung, dan Fattah Hidayat. "Melakukan Penelitian Tindakan Kelas." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2019): 49–60.
- Rahmawati, Arum Yuli Dwi, Muh Nasruddin, dan Imroatun Imroatun. "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa." *Nuansa Akademik Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 1 (2020): 1–12.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 27 tahun 1999 Tentang Perubahan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Yang Berkaitan Dengan Kejahatan Terhadap Keamanan Negara*, 1999.
- Santoso, F. Setiawan. "Reformasi Ekonomi Berbasis Bagi Hasil Belajar Dari Sistem Ekonomi Sosialis." *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 2, no. 2 (2011): 193.
- Santoso, Fattah Setiawan. "Lingkungan Keluarga Sebagai Awal Pengembangan Kewirausahaan Islam." *Nuansa Akademik Jurnal*

- Pembangunan Masyarakat* 5, no. 1 (2020): 13–22.
- Sembodo, Cipto. “Dari Khilafah Ke Nation-States: Transformasi Hukum Islam Era Modern.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2016): 136–150.
- Shaleh, Ali Ismail, dan Fifiana Wisnaeni. “Hubungan Agama Dan Negara Menurut Pancasila Dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1, no. 2 (2019): 237–249.
- Simanullang, Robin. *Al-Zaytun: Sumber Inspirasi Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Pustaka Tokoh Indonesia, 2015.
- Solo, Ahlan Abdullah, Taufik Nugroho, dan Difla Nadjih. “Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al- Qur’an Di MANU Kota Gede Yogyakarta.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018): 131–140.
- Tabroni, Roni. “Sistem Pendidikan Satu Pipa Ma ’ had Al- Zaytun Indramayu.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 309–326.
- Tim Balitbang & diklat Keagamaan. *Laporan Lengkap Hasil Penelitian Ma'had Al-Zaytun di Indramayu*. Jakarta, 2002.
- Tim Peneliti INSEP. *Al-Zaytun the Untold Story: Investigasi terhadap Pesantren Paling Kontroversial di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Avabeta, 2011.
- Tim Peneliti Ma'had al-Zaytun MUI. *Laporan Lengkap Hasil Penelitian Ma'had al-Zaytun Hargeulis Indramayu*. Jakarta, 2002.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- “Al-Zaytun | Yayasan Pesantren Indonesia.” Diakses Desember 1, 2020. <http://www.al-zaytun.sch.id/#profil>.

